

SEJARAH TRANSMIGRASI SUKU BALI DI DESA NUSA RAYA KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR TAHUN 1959-2000

I Wayan Pasek Artane¹, Dina Sri Nindiati¹, Wandiyono¹, Kabib Sholeh¹, Sukardi¹

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: iwayanpasekartane2020@gmail.com

Abstrak

Sejarah Transmigrasi suku Bali di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur merupakan transmigrasi yang menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam karena suku Bali yang berkembang di Belitang III sampai saat ini sudah mengalami perkembangan yang maju. Selain suku Jawa yang menjadi mayoritas sebagai suku transmigrasi di Belitang III Kabupaten OKU Timur namun suku Bali juga tidak kalah pentingnya dalam sejarah khususnya dalam perkembangan berbagai aspek seperti di desa Nusa Raya Kec. Belitang Kabupaten OKU Timur. Tujuan utama peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui Sejarah Transmigrasi Suku Bali (1959-2000), faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan transmigrasi Suku Bali, serta untuk mengetahui kehidupan Transmigrasi Suku Bali (1959-2000) di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian Historis, teknik pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan interpretasi historis dan dilanjutkan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sejarah awal transmigrasi suku Bali yang ada di desa Nusa Raya dimulai tahun 1959 yang berasal dari Kecamatan Badung Provinsi Bali. Yang menjadi faktor transmigrasi suku Bali adalah faktor ekonomi, sosial dan politik. Adapun dalam perkembangannya suku Bali mengalami kemajuan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan aspek lainnya dari tahun 1959-2000 khususnya di desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

Kata Kunci: *Transmigrasi, Suku Bali, Nusa Raya*

Abstract

The history of transmigration of the Balinese tribe in Nusa Raya Village, Belitang III District, East OKU Regency is an interesting and important transmigration to study in more depth because the Balinese tribe that developed in Belitang III has experienced advanced development to date. Apart from the Javanese who are the majority as transmigration tribes in Belitang III, East OKU Regency, the Balinese are also no less important in history, especially in the development of various aspects such as in the village of Nusa Raya, Kec. Belitang, East OKU Regency. The main aim of the researcher in conducting this research is to find out the history of the Balinese transmigration (1959-2000), the factors that influence the life of the Balinese transmigration, and to find out the life of the Balinese transmigration (1959-2000) in Nusa Raya Village, Belitang III District, OKU Regency East in the economic, social and cultural fields. In this writing, researchers used historical research methods, data collection techniques were carried out starting from observation, documentation, interviews and document study. Data analysis uses historical interpretation and continues with historiography. The research results obtained are the early history of the transmigration of the Balinese tribe in Nusa Raya village starting in 1959, originating from Badung District, Bali Province. The factors behind the transmigration of the Balinese tribe are economic, social and political factors. Meanwhile, in its development, the Balinese tribe experienced progress in the social, cultural, economic and other aspects from 1959-2000, especially in Nusa Raya village, Belitang III District, East OKU Regency. .

Keywords: Transmigration, Balinese Tribe, Nusa Raya

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8516>

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik sebagai negara yang kesatuan merupakan suatu konsekuensi atas kondisi geografis Indonesia dengan pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan memiliki wilayah laut yang sangat luas, sekitar 2/3 wilayah Indonesia berupa lautan. Dengan cakupan wilayah laut yang begitu luasnya, maka Indonesia pun diakui secara Internasional sebagai negara kepulauan yang ditetapkan dalam UNCLOS 1982 yang memberikan kewenangan dan memperluas wilayah laut Indonesia dengan segala ketentuan yang mengikutinya.² Berdasarkan UNCLOS 1982 zona laut suatu negara dibagi menjadi zona dimana negara memiliki kedaulatan penuh didalamnya dan zona dimana negara hanya memiliki yurisdiksi yang terbatas dan hak berdaulat saja (Efridadew, 2017).

Secara geografis Indonesia membentang dari 60 LU sampai 110 LS dan 920 samapai 1420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²). Dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua di setelah Kanada (Arianto, 2020).

Kearifan Lokal adalah suatu keberagaman yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilindungi oleh undang-undang yang dapat dilestarikan sebagai nilai budaya Kearifan local diwilayah Palembang sangat banyak sekali ditemukan dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dimanfaatkan bagi kita dosen /guru dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah, hal ini dapat mengangkat suatu budaya atau peristiwa sejarah yang dikenal dan dipahami oleh masyarakat atau siswa dalam mengenal budaya mereka (Suriadi, 2022). Suatu wilayah yang dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat pada suatu lokal tertentu bisa juga dikatakatan sebagai aktifitas kelokalan. Seperti aktifitas kelokalan dari Transmigrasi Suku Bali

I Wayan Dkk, Sejarah Transmigrasi Suku Bali....

(1959-2000) ke Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur yang menyebabkan sejarah kelokalan. Sejarah Kelokalan yang ada di Desa Nusa Raya merupakan hasil dari Transmigrasi Masyarakat Suku Bali (1959-2000) di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

Transmigrasi adalah untuk meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian dan mewujudkan integritas di pemukiman transmigrasi sehingga aspek ekonomi dan sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Departemen Nakertrans pada tahun 2006 mengembangkan Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan-kawasan transmigrasi. Transmigrasi mengacu pada perpindahan penduduk dari Pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah berpenduduk jarang diluar Pulau Jawa, dan bertujuan untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa. Masyarakat Etnis Bali merupakan perpindahan Transmigrasi dari Pulau Bali ke Pulau Sumatera Selatan tepatnya di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur yang dimana dalam masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui bahwa adanya transmigrasi dari Bali ke Desa Nusa Raya.

Berdasarkan data Kementerian Transmigrasi pada tahun 1963 hingga 1968, jumlah pendatang asal Bali berjumlah 10,4% dari jumlah pendatang yang dimukimkan kembali oleh pemerintah Puncak perpindahan penduduk Bali keluar dari pulau Bali adalah meletusnya Gunung Agung. Pasca letusan Gunung Agung tahun 1963, kurang lebih 12.000 masyarakat Bali dievakuasi dari Bali (Efrianto, 2015). Suku Bali merupakan masyarakat yang sangat menganut nilai dan norma agama Hindu, serta terikat erat dengan Pulau Bali (Koentjaraningrat, 2004). Suku Bali merupakan sekelompok masyarakat yang disatukan oleh rasa kesatuan budaya, yang diperkuat dengan hadirnya kesamaan budaya. Menurut Geria (2000-63), landasan utama sistem sosial Bali didasarkan pada empat landasan utama: kekerabatan, wilayah, pertanian, dan kepentingan khusus.

Sumatera Selatan merupakan salah satu tujuan dari program transmigrasi bahkan terdapat informasi mengatakan bahwa daerah Sumatera Selatan adalah Provinsi yang pertama kali dituju untuk program transmigrasi sejak masa

pemerintahan kolonial Belanda akan tetapi program transmigrasi pada masa itu mengalami kegagalan. Barulah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto program transmigrasi kembali berlangsung dengan program kerja Rencana Pembangunan Lima Tahun (Reeplita) yang dimulai pada tahun 1980.

Transmigrasi mengacu pada perpindahan penduduk dari Pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa, dan bertujuan untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa. Yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, mengejar berbagai tujuan, termasuk pertimbangan dan upaya strategis di luar pulau Jawa yang padat penduduk, proses asimilasi migrasi, dll. (Hardjosudarmo, 1965). Salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk inisiatif pemerintah sejak zaman kolonial, dikenal dengan nama Kolonisasi adalah Transmigrasi (Setiawan, 1905-2005). Transmigrasi dapat dilihat sebagai unsur dari kerangka percobaan yang teramat penting dalam memanfaatkan lahan di Indonesia (Hanson, 1982).

Penyelenggaraan Transmigrasi akan mendorong perluasan dan pengembangan dunia usaha dan investasi masyarakat yang memanfaatkan potensi yang ada, sehingga tercipta lapangan kerja dan peluang usaha yang lebih luas dan berkeadilan serta terciptanya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru wilayah. Oleh karena itu, pelaksanaan Transmigrasi membuka peluang bagi warga dari daerah lain untuk berpindah dan menetap secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraannya. Terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut juga

Program transmigrasi dimulai pada tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan istilah "kolonisasi". Kolonisasi merupakan program perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke pulau lain untuk menyelesaikan permasalahan kependudukan. Selain mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa, pemerintah Hindia Belanda

berupaya mendapatkan tenaga kerja murah dengan menjajah pulau tersebut guna memaksimalkan keuntungan dari wilayah jajahan tersebut (Hardjono J. M., 1982).

Mayoritas dari masyarakat yang menjadi penduduk transmigran adalah orang-orang Jawa. Hal ini memang sangat logis jika ("Jawanisasi") adalah bagian yang memang tidak dapat terpisahkan dari program transmigrasi tersebut, karena hal itu merupakan titik balik pada sejarah kebijakan transmigrasi pemerintah Negara Indonesia saat arus balik transmigrasi terlihat jelas selama lima tahun terakhir. Setelah krisis ekonomi dan masa pemerintahan presiden Soeharto telah selesai, konflik-konflik sosial terjadi diluar pulau Jawa.

Masyarakat Etnis Bali merupakan perpindahan Transmigrasi dari Pulau Bali ke Pulau Sumatera Selatan tepatnya di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur yang dimana dalam masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui bahwa adanya transmigrasi dari Bali ke Desa Nusa Raya. Oleh karena itu pentingnya untuk mengetahui tentang Sejarah Transmigrasi Suku Bali agar masyarakat di Desa Nusa Raya mengetahui adanya Transmigrasi Suku Bali di Desa tersebut

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Historis. Metode sejarah merupakan penelitian dengan mengkaji peristiwa masa lampau dengan data-data yang valid dan objektif untuk melihat diskripsi peristiwa sejarah yang utuh (James A. Black dan Jean J, 1999). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

Pertama, *Heuristik* merupakan pencarian sumber-sumber keterangan atau buktik sejarah adalah dua pendekatan yang mungkin berhasil dalam pencarian bahan-bahan sumber diatas. Tahap ini dikenal sebagai heuristik dan merupakan titik awal setiap penulisan sejarah. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menggunakan data sebanyak mungkin untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Dalam pengumpulan data dilakukan obeservasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumen dan kajian literatur.

Kedua, *Verifikasi* adalah proses pemeriksaan terhadap keaslian dan kebenaran sumber sejarah. Tujuannya untuk menguji fakta sejarah dari sumber yang peneliti dapatkan. Data

yang telah terkumpul maka dilakukan pemilahan dan mengambil data yang valid dan benar.

Ketiga, Interpretasi adalah menafsirkan terhadap teks perundang-undangan tersebut dapat diterapkan terhadap peristiwa kokret tertentu. Tujuan interpretasi adalah untuk meningkatkan pemahaman dalam berbagai aspek. Pada tahapan ini data yang sudah dilakukan verifikasi maka dilakukan penafsiran sejarah dengan ilmu bantu ekonomologis, sosiologis, antropologis dan ilmu bantu relevan lainnya.

Keempat, Historiografi juga dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah yang berdasarkan pada data yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Tujuannya adalah untuk membantu memelihara sejarah bangsa Indonesia agar tidak mudah lenyap oleh waktu. Pada tahapan ini penulis melakukan penulisan sejarah yang utuh sesuai data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Awal Transmigrasi Suku Bali di Desa Nusa Raya Tahun 1959-2000

Sejarah Transmigrasi Suku Bali (1959-2000) di Nusa Raya dimulai pada tahun 1959 yang dimana ketika itu Pemerintah mengadakan sebuah program Transmigrasi kepada masyarakat Provinsi Bali. Kemudian diberitahukan bahwa siapasaja yang berminat untuk mendaftar program Transmigrasi ke wilayah Sumatra Selatan secara gratis dan ditanggung oleh Pemerintah.



Gambar 1. Lokasi Pura Pertama Masyarakat Transmigrasi (Dokumentasi Artane, 2024)

Pada tahun 1967 sebuah pura pertama dibangun dengan kayu dan beratap sebuah daun ilalang. Ketika

I Wayan Dkk, Sejarah Transmigrasi Suku Bali....

masyarakat Suku Bali merayakan hari raya Nyepi mereka melaksanakannya dengan baik dan sederhana ketika itu. Kata "Nyepi" tersebut yaitu berasal dari kata sepi disisi lain mengandung arti hening, sunyi-senyap".

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Made Reno hari raya Nyepi jatuh pada "Penanggalan Apisan" padasasih kedasa. Pengendalian diri ini di capai "Catur Brata Penyepian" yang mulai dilakukan mulai pukul 06.00 sampai pukul 06.00 besok paginya, dengan melakukan hal-hal berikut: yaitu amati Geni (tidak menyalakan api/lampu) termasuk api nafsu yang mengandung makna pengendalian diri dari segala bentuk angkara murka, amati karya (tidak bekerja) dan yang paling penting tidak melakukan aktifitas rohani untuk menyucikan diri, amati lelungan (tidak berpegiang) dilarang bepergian keluar rumah/jalan akan tetapi senantiasa menyucikan diri dengan memusatkan pikiran astiti bhakti ke hadapan Ida Sang Yang Widi Wase/Ista Dewata, dan amati lelungan (tidak bersenang-senang) dilarang mengadakan hiburan atau rekreasi yang bertujuan untuk bersenang, melainkan tekun melatih batin untuk mencapai produktivitas rohani yang tinggi dan baik.



Gambar 2. Lokasi Pura Pertama Masyarakat Transmigrasi (Dokumentasi Artane, 2024)

Desa Nusa Raya terletak di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. Masyarakat dapat berangkat dari Desake Kota Palembang dengan sepeda motor atau mobil dalam waktu 5 jam. Lokasi ini disebut OKU Timur karena terletak di Daerah (Ogan Komerling Ulu Timur). Penduduk Desa masih banyak memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang di warisi dari nenek moyang, demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat mereka masih menerapkan sistem kehidupan sosial serta mempertahankan apa yang merekaanggap baik itu dalam bidang sosial, budaya, dan agama yang meningkat.

Masyarakat Desa Nusa Raya adalah masyarakat yang bersatu, ramah sesama pendatang, memiliki kepedulian yang tinggi, dan

budaya gotong royongnya yang melekat erat pada masing-masing warga Desa. Desa Nusa Raya sendiri terdiri dari beragam suku yang hidup berdampingan dan dalam kebersamaan dan persaudaraan, di Desa ini terdapat Suku Jawa, dan Suku Bali.



Gambar 3. Lokasi SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Desa Nusa Raya (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Kukuh Hidayat Pada tahun 1974 barulah diadakannya sebuah pemilihan Kepala Desa Nusa Raya yang ke-2 yaitu Bapak Hardiyanto dengan masa jabatannya sampai tahun 1976. Pada tahun 1976 kemudia diadakannya kembali sebuah pemilihan Kepala Desa yang ke-3 yaitu Bapak Kariyo dengan masa jabatannya sampai tahun 1986. Pada tahun 1980 mulai di bangun sebuah sekolah angkatan pertama SD Negeri 1 Nusa Rayadengan jumlah siswanya satu kelas 40 orang. Dari data tersebut memberikan keterangan persebaran Transmigrasi Suku Bali yaitu di Provinsi Sumatera Selatan Kecamatan Belitang III di Desa Nusa Raya Tahun penetapan 1959 dengan jumlah 96 Jiwa. Pada kloter pertama program Transmigrasi Suku Bali ada 3 Kepala Keluarga 7 Jiwa dengan rinciannya 4 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan dengan retan usia rata-rata yang mengikuti program Transmigrasi yaitu berkisar 30 tahun dan pada tahun 2024 ini mereka sudah meninggal dunia.

Pada kloter kedua program Transmigrasi Suku Bali ada 24 Kepala Keluarga 89 Jiwa dengan rinciannya 57 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang berjenis kelamin perempuan dengan retan usia rata-rata yang mengikuti program Transmigrasi yaitu berkisar 40-45 tahun masih dalam kategori usia produktif dan pada tahun 2024 ini mereka ada yang masih hidup

dan sudah meninggal dunia. Dari data tersebut merupakan hasil dari jumlah penduduk yang bertransmigrasi dari Suku Bali ke Desa Nusa Raya (1959-2000) yang dimana merupakan di dalam tablet ersebut terdapat data dari masyarakat kloter pertama dan kedua beserrta keluarganya. Dari data di atas dapat dilihat lebih dominan penduduk laki-laki dari pada penduduk perempuan, tetapi pada saat pemerintah mengadakan program Keluarga Berencana (KB) jumlah penduduk mengalami penurunan dan di dominan oleh jumlah perempuan.

Faktor-faktor Transmigasi Suku Bali di Desa Nusa Raya Tahun 1959-2000

Adapun faktor-faktor pendorong dari Masyarakat Transmigrasi Suku Bali (1959-2000) di Desa Nusa Raya adalah faktor kependudukan yang di Daerah Provinsi Bali sudah cukup padat dan wilayah sudah sempit dikarenakan pada saat itu belum menerapkan sitem Keluarga Berencana (KB) dimana itu merupakan salah satu faktor yang mempercepat pertumbuhan jumlah penduduk.

Selain itu juga disebabkan karena faktor ekonomi di mana pada masa itu masyarakat masih sulit dan terbatas untuk mendapatkan pekerjaan, dimana itu juga yang menyebabkan terjadinya sebuah kemiskinan di Provinsi Bali. Kemudian masyarakat tertarik untuk mencoba merubah kondisi perekonomiannya agar lebih baik diwilayah yang baru dengan mengikuti program transmigrasi yang dibuat oleh Pemerintah ke Provinsi Sumatera Selatan tepatnya di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

Selanjutnya faktor alam yaitu terkait adanya bencana alam di wilayah Bali pada saat itu terjadi gunung meletus yaitu Gunung Agung hingga menyebabkan korban yang tidak sedikit bagi masyarakat di Bali. Korban bencana gunung meletus tersebut menimbulkan korban jiwa sebanyak 1.549 orang. Selain itu, sekitar 1.700 rumah hancur dan ratusan ribu orang kehilangan mata pencahariannya. Selain itu, lahar yang keluar dari letusan Gunung Agung juga menyebabkan ratusan ribu ton produksi pangan yang rusak. Dengan kondisi tersebut maka sebagian masyarakat beralasan untuk melakukan transmigrasi di wilayah Belitang kab. OKU Timur Sumatera Selatan.

Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Suku Bali di Desa Nusa Raya dalam bidang Ekonomi Tahun 1959-2000

Kondisi kehidupan masyarakat Suku Bali di daerah Banjar Gegaran Desa Baha Kecamatan Mengui Kabupaten Badung pada tahun 1959 saat itu dari segi lahan pertanian sudah sempit dan terletak di gunung Batur yang di batasi oleh hutan lindung di sebelah Timur dan tidak bisa menyebar ke Barat. dari keterbatasan lahan pertanian dan selain kurangnya penghasilan pendapatan dari masyarakat Suku Bali dalam hal untuk membiayai upacara adat yang cukup banyak dan besar ini mereka memilih untuk melakukan perpindah ke wilayah lainnya agar harapan dari mereka ketika berada ditempat yang baru mereka bisa merubah perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Suku Bali saat itu. Kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi Suku Bali di Desa Nusa Raya yaitu mereka mengandalkan disektor pertanian, perkebunan, dan perternakan seperti bertani ubi kayu, berkebun buah pisang, kelapa, sawit, dan karet.



Gambar 4. Perkebunan singkong, kelapa, sawit, pohon pisang, jeruk, dan Kebun Karet di Desa Nusa Raya (*Dokumentasi Artane, 2024*)

I Wayan Dkk, Sejarah Transmigrasi Suku Bali....



Gambar 5. Perternakan Babi, Sapi dan Ayam di Desa Nusa Raya (*Dokumentasi Pribadi, 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Wayan Olog dan Wayan Wirnawan ketika memperingati hari suci Agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Siwalatri, Purnama-Tilem, dan Nyepi masyarakat suku Bali pada saat itu mereka sangat sederhana dan membuat alat dan bahan-bahan untuk pemujaan dengan alat dan bahan seadanya, mereka tinggal memetik atau mengambil dari kebun atau perkarangan rumah mereka sendiri, seperti bunga, daun kelapa, buah kelapa, daun pisang, buah, sedangkan untuk daging masyarakat Suku Bali sudah mulai menernak ayam dan memelihara babi karena waktu itu masih hutan. Pada tahun 1962 sebuah pembangunan jalan tanah mulai di perbaiki agar dapat diakses oleh masyarakat dan kendaraan yang datang ke Desa Nusa Raya.

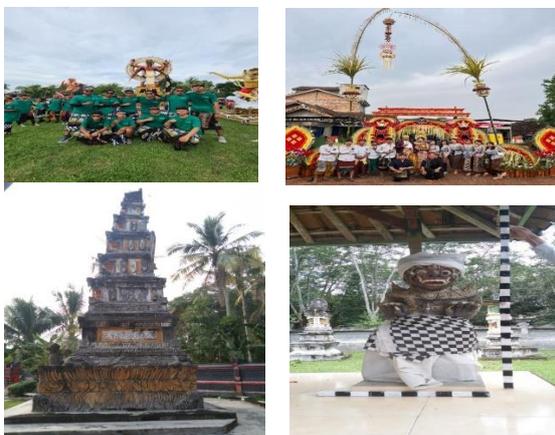


Gambar 6. Alat Untuk bertani Traktor dan Mesin Penggiling Padi (*Dokumentasi Pribadi, 2024*)

Menurut hasil wawancara dari Bapak Ketut Sujarno selaku Pamong Desa di Desa Nusa Raya mengatakan bahwapada tahun 1963 masyarakat baru hanya mengenal sepeda dan motor untuk kendaraan yang di pakai dalam beraktifitas sehari-hari, yang dimana tidak semua masyarakat mempunyai sepeda dan motor hanya ada sebagian saja dan itupun masih sedikit yang memilikinya. Selanjutnya Pada tahun 1966 pakaian yang digunakan oleh masyarakat Suku Bali berupa seperti sandal, celana, sepatu kain, sandal atom bersuara ketika dipakai jalan dan sandal bakiak. Sebelum tahun 1966-1977 masyarakat suku Bali sudah ada yang melakukan perpindahan dari Desa Nusa Raya dikarenakan oleh berbagai faktor antara lain: sulitnya mengolah lahan perkebunan dan pertanian yang pada saat itu hutan kering dan teknologi masih tradisional dan kondisi jalan yang masih belum bagus.

Kehidupan Masyarakat Suku Bali di Desa Nusa Raya dalam bidang sosial dan budaya Tahun 1959-2000

Masyarakat yang bertransmigrasi dari Provinsi Bali ke Provinsi Sumatra Selatan tepatnya di Desa Nusa Raya tidak meninggalkan warisan tradisi dan budaya dari nenek moyang karena itu yang masih melekat dalam diri setiap masyarakat Suku Bali dan mereka selalu menjaga dan melestarikannya di wilayah yang baru sampai dengan sekarang.



Gambar 7. Seni Ukir Ogoh-ogoh, seni ukir patung bangunan pura, dan acara adat pernikahan di Desa Nusa Raya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam bidang budaya masyarakat Suku Bali senan tiasa membuat seni ukiran bangunan berupa pura dan patung untuk menghiasi atau menambah suatu bentuk yang indah/memperscantik dan memberikan sibol-simbol tertentu cerita sejarah pada setiap ukiran yang dibuat tersebut, seni ukiran tersebut masih dijaga dan lestarikan sampai dengan sekarang.



Gambar 8. Acara Persembahyangan, Alat Musik (Gamelan), dan Wayang (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Masyarakat Suku Bali di Desa Nusa Raya setiap 15 hari sekali melakukan persembhyangan bersama yang diberi nama Purnama-Tilem, tujuan dari persembahyangan ini adalah untuk menghormati, dimudahkan segala urusannya serta memohon keselamatan dan perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau manifestasinya.

Selain itu juga masih erat seperti dalam hal kesenian tari tradisional, gamelan, wayang, petas drama, dan tradisi keagamaan. Di Desa Nusa Raya sendiri tidak hanya ada Suku Bali tetapi ada juga Suku Jawa yang dimana dalam kegiatan sosial mereka sangat menjunjung tinggi toleransi antar agama, seperti ketika masyarakat Suku Bali sedang melakukan kegiatan sembahyangan, dan kegiatan hari raya suci agama hindu masyarakat non-hindu saling menghormati dengan cara jika sedang melakukan sembahyang masyarakat non-hindu itu tidak mengganggu ketika mereka melakukan persembahyangan sampai mereka selesai sedangkan pada saat hari raya agama hindu masyarakat non hindu itu datang dan bershilahturmahi sambil dengan ikut merasakan keberagaman budaya yang ada di Desa Nusa Raya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat nama Desa Nusa Raya adalah Nusa itu berarti Wilayah dan Raya itu berarti Ramai, Jadi bisa diartikan bahwa Desa Nusa Raya ini wilayah yang dahulunya dikelilingi oleh hutan yang diharapkan dimasa depan agar bisa menjadi ramai. Desa Nusa Raya adalah salah satu Desa Daerah transmigrasi yang di mana penduduknya silih berganti. Desa Nusa Raya tepatnya berada di Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur, yang dimana masyarakatnya berasal dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Desa Nusa Raya terbentuk dari keberagaman suku budaya yang ada antara lain yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Jogja, Semarang dan Bali dan masih banyak lagi.

Berdasarkan data dari wawancara Ibu Rateg dan Bapak Ketut Sujarnoseleku masyarakat suku Bali kloter ke2 mengatakan bahwa Sejarah Transmigrasi Suku Bali (1959-2000) di Nusa Raya

Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur dimulai pada tahun 1959 yang dimana ketika itu Pemerintah mengadakan sebuah program transmigrasi kepada masyarakat Provinsi Bali. Kemudian diberitahukan bahwa siapa yang berminat untuk mendaftar program transmigrasi ke wilayah Sumatra Selatan secara gratis dan ditanggung oleh Pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ketut Sujarno dan Ibu Rateg dalam perjalanannya dari Provinsi Bali menuju Provinsi Sumatera Selatan membutuhkan waktu selama 7 hari, dengan menggunakan 4 kendaraan mobil truk. Kemudian dilanjutkan menuju pelabuhan Gilimanuk menuju pelabuhan Banyuwangi dengan menggunakan kapal Ferry. Sesampainya di Banyuwangi mereka melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan keretaapi menuju Surabaya Jawa Timur. Setelah sampai di Jawa Timur pada pukul 09.00 pagi. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan keretaapi lagi menuju Provinsi Jakarta. Sesampainya mereka di Jakarta mereka melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan mobil menuju pelabuhan Merak. Setibanya di pelabuhan Bakahunei mereka melanjutkan perjalanannya dengan menyebrang menggunakan kapal Ferry itu mereka sampai di pelabuhan Bakahunei Provinsi Lampung.

Pada tahun 1969 sebuah kesenian Bali seperti tari tradisional Bali, Gamelan, Wayang, dan Ketoprak di perkenalkan atau ditampilkan ketika ada acara adat dan sebagai sarana upaya persembahyangan dan sebagai hiburan Masyarakat. Generasi ke dua Suku Bali memiliki keadaan hidup yang tergolong sederhana masih ada kekurangan baik dari pembangunan infrastruktur, makanan, pakaian, pelayanan kesehatan, transportasi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Hidayat pada tahun 1970 sekolah pertama dan angkatan pertama baru dibangun ketika itu bernama SD Negeri 1 Nusa Tunggal dan masyarakat

I Wayan Dkk, Sejarah Transmigrasi Suku Bali....

Desa Nusa Nusa Raya sekolahnya masih numpang di Desa Nusa Tunggal dengan jumlah siswanya satu kelas 50 orang. Dari hasil wawancara dari Ibu Painem menjelaskan bahwa pada tahun 1972 barulah agama Kristen merupakan yang ke 3 masuk ke Desa Nusa Raya dengan jumlah 17 Kepala Keluarga. Pada tahun 1973 kendaraan seperti mobil Pick up baru digunakan di Desa Nusa Raya untuk mengangkut masyarakat yang ingin bekerja ke daerah Muaradua.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Ketut Sujarno keberagaman Budaya dan Tradisinya yang ada di Desa Nusa Raya membuat masyarakat hidup rukun, saling menghormati dan menjaga sikap toleransi, menghargai perbedaan satu sama lain. Ketika masyarakat Suku Bali sedang ada hari raya suci agama Hindu masyarakat suku Jawa dan Kristen saling berkunjung main, ketika ada acara pernikahan pun di masyarakat Suku Bali mereka saling hadir mengucapkan selamat kepada keluarga yang menikah. Ketika ada yang sedang membangun rumah tradisi gotong royong masih dilakukan oleh masyarakat dan mereka hidup rukun dan selalu berdampingan satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Ketut Sujarno, Nyoman Sarma, dan Wayan Wirnawan pada tahun 1998 sebuah pertanian karet dan sawit baru ada di Desa Nusa Raya, dari hasil pertanian itu masyarakat menjadi jauh lebih baik perekonomiannya. Sejak itu masyarakat Suku Bali baru bisa memperbaiki kondisi pembangunan rumah, menyekolahkan anak-anaknya, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian pada tahun 1996 diadakannya kembali sebuah pemilihan Kepala Desa Nusa Raya yang ke-6 yaitu Bapak Harun Bastari dengan masa jabatannya sampai dengan tahun 2001. Perayaan Hari Suci Agama Hindu saat ini di Desa Nusa Raya seperti hari raya Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Purnama-Tilem, dan Nyepi, masyarakatnya sudah mulai membuat alat dan bahan persembahannya mulai dengan membeli yang sudah jadi dikarenakan sudah sibuk bekerja, sedikit memiliki waktu, mencari yang praktis dan mulai langka alat dan bahan tersebut, akan tetapi tidak semua masyarakat membeli ada juga masyarakat yang masih membuat sendiri sampai sekarang.

Kesimpulan

Berbagai faktor yang mempengaruhi suku Bali (1959-2000) di Desa Nusa Raya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur melakukan

program transmigrasi karena, faktor kependudukan yang di daerah Provinsi Bali sudah cukup padat dan wilayah sudah sempit sehingga membutuhkan pelebaran saat itu, faktor ekonomi ekonomi dimana pada masa itu masyarakat masih sulit dan terbatas untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, ada sebuah bencana alam di Provinsi Bali. Kehidupan di bidang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat suku Bali pada awal transmigrasi di mulai hingga saat itu masyarakat suku Bali melakukan kegiatan perkebunan, perternakan dan pertanian yaitu seperti berkebun singkong, kayu, dan buah, peternakan ayam, babi, dan sapi, pertanian padi, karet, dan sawit. Kehidupan Sosial masyarakat suku Bali pada saat itu ketika ada acara hari raya suci agama hindu masyarakat suku Jawa dan Kristen saling berkunjung main, ketika ada acara pernikahanpun di masyarakat suku Bali mereka saling hadir mengucapkan selamat kepada keluarga yang menikah Kehidupan Budaya masyarakat suku Bali yaitu pada saat itu masyarakat suku Bali ketika ada kegiatan keagamaan mereka sering menampilkan sebuah tarian tradisional, gamelan, wayang, dan ketoprak, dan wayang sebagai sarana persembahyangan dan sebagai hiburan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abadi, R. (2016). Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Lokal terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *kawistara*, 190.
- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia. *JURNAL GEOGRAFI*, 1.
- Awlia. (2020).
- Cipta, S. E. (2020). Musik Koplo Identitas Kelokalan. *Jurnal Penelitian*, 79-80.
- Efrianto. (2015). "Migrasi Orang Bali ke Banyu Lencir". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 62-78.
- Efritadew, A. (2017). PENENGGELAMAN KAPAL ILLEGAL FISHING DI WILAYAH INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL. *jurnal selat*, 261.
- Fathoni. (2015). 48-49.
- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang Di. *jurnal psikologi indonesia*, 128.
- Hanson, A. F. (1982). "Transmigrasi Pengembangan Wilayah Marginal" dalam *Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa*. Jakarta.
- Hardjono. (1982). *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjono, J. M. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonisasi Samapai Swakarya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hardjosudarmo. (1965). Kebijakan Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia.
- Hasanah. (2016). 21-24.
- Jadidah, I. T. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *jurnal multidisipliner kapalamada*, 154.
- James A. Black dan Jean J, C. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika.
- Koentjaraningrat. (2004). In *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (p. 296). Jakarta: 2021.
- Nugraha, P. G. (2020). Stemming Dokumen Teks Bahasa Bali Dengan Metode Rule Base Approach. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 1.
- Rachmawati. (2007). 1.

- Setiawan, N. (1905-2005). Makalah Departemen Transmigrasi. *Satu abad Transmigrasi di Indonesia perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005*.
- Suriadi, A. (2022). Mengusung Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Masa Pandemi Covid-19. *jurnal PKM ilmu kependidikan*, 221.
- Syamsidar, S. D. (2021). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Bagi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. *jurnal dakwah dan komunikasi*, 1.
- Yuristia, A. (2017). "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan". *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5.